

B A B II

PENILAIAN HADĪS

Menurut Abu Yusuf setiap penerimaan hadĪs dituntut adanya sikap hati-hati dan kritis (Fajlur Rahman-1984:50). Ini berarti dibutuhkan penilaian (pentashihan), untuk meneliti dan mengetahui apakah benar-benar bersumber dari Nabi Saw atau tidak. Dalam hal ini Abu Bakar dan Umar bin Khatab mensyaratkan adanya saksi, sedang 'Ali bin Abi Talib mensyaratkan adanya sumpah.

Untuk menilai hadĪs ada dua obyek yang harus diteliti, yaitu sanad dan matan, karena kesahihan hadĪs ditentukan oleh kesahihan matan dan sanadnya.

A. Kaedah-kaedah tentang derajat hadĪs.

Ditinjau dari segi nilainya, hadĪs dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. HadĪs saħih.
2. HadĪs hasan.
3. HadĪs da'if.

Ad.1. HadĪs saħih.

Menurut Al-Baiquni, hadĪs saħih adalah :

ما اتصل اسناده ولم يشذ او يعجل برويه عدل ضابط عن مثله
معتمد في ضبطه ونقله .

(Hadīṣ yang sanadnya bersambung tanpa syaz atau -
illat, diriwayatkan oleh orang yang adil lagi ḍabit yang
kadabitannya dan penukilannya dapat dipegangi (sah).

(Al-Baiḡuni Ad-Dimisqi 1404 H:35).

Menurut Ṣubḥi Ṣaleh :

يتصل اسناده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط ينتهي

الى رسول الله صلى الله عليه وسلم او الى من اراد من صحابي او من
دونه ولا يكون شاذ او لا محلا .

(Hadīṣ yang bersambung sa dengan nukilan orang
yang adil lagi ḍabit pula sehingga sampai kepada Rasu -
lullah Saw lewat sahabat atau selainnya dan tanpa syaz -
dan illat). (Ṣubḥi Ṣaleh 1977:145).

Berdasarkan definisi diatas dapat difahami bahwa
hadis ṣaḥiḥ harus memenuhi syarat-syarat sebagai beri -
kut :

1. Sanadnya bersambung.
2. Rawi-rawinya adil dan ḍabit
3. Tanpa syaz (asing/janggal).
4. Tanpa illat (cacat).

Hadīṣ ṣaḥiḥ dibagi menjadi 2 :

1. Ṣaḥiḥ liḏatihi :

خبر الأحاد بنقل عدل تام الضبط متصل مسند غير
معلل ولا شاذ .

(Khabar ahād dengan nukilan orang yang adil -
lagi sempurna ingatannya, sanadnya bersambung tanpa
illat dan Syaḏ) (Muḥammad 'Ajāj Al-Khaṭīb 1975a:332)

2. Ṣaḥiḥ liḡairihi :

ما صحح لا من اجنبى عنه

(Ḥadiṣ yang nilai saḥiḥnya disebabkan oleh ḥa-
diṣ yang lain) (Ṣubḥi Ṣaliḥ 1977:146)

Ḥadiṣ ṣaḥiḥ liḡairihi asalaya ḥadiṣ ḥasan liḡa-
tihi, naik kederajat ṣaḥiḥ karena dikuatkan oleh ḥadiṣ
ṣaḥiḥ yang lain.

Ad.2. Ḥadiṣ ḥasan.

ما يصل بنقل عدل قل ضبطه ولا شد وعلل

(Ḥadiṣ yang bersambung sanadnya dengan nukilan-
orang yang adil yang kurang kedabitannya, tanpa kejang-
galan dan illat) (Jalaluddin As-Suyūṭi 1974:31)

Ḥadiṣ ḥasan dibagi menjadi 2 :

1. Ḥasan liḡatihi :

ما اشهر رويہ بالصدق والامانة ولم يصل في الخلف ولا تقان

رثية رجال الصحيح ومع ذلك يرتفع عن حال من يعد
ما ينفرد به منكرًا .

(Hadīs yang perawinya terkenal kejujuran dan amanahnya. Tetapi hafadan dan kebagusan hafadannya tidak mencapai derajat perawi hadīs sahīh . Dalam pada itu, dia tidak masuk kedalam golongan orang - yang dipandang munkar hadīsnya) (Ḥasbi Aṣ-Ṣiddieqy I, 1981a:164).

2. Ḥasan ligairihi.

الحديث الضعيف الذي له توابع

"Hadīs da'if yang ada mutabi'nya" (Ḥasbi Aṣ-Ṣiddieqy I, 1981a:165).

Ḥadīs ḥasan ligairihi asalnya adalah ḥadīs da'if, yang naik kederajat ḥasan karena dikuatkan oleh ḥadīs sahīh yang lain.

Ad.3. Ḥadīs da'if.

Menurut Alwi Al-Ḥusni, ḥadīs da'if adalah :

الحديث الذي لم تجتمع فيه صفات الحسن .

"Ḥadīs yang tidak terkumpul didalamnya sifat sifat ḥasan" (Alwi Al-Ḥusni 1978:72).

Menurut 'Abdul Badi Saqir :

هو الذي لم تتوفر فيه شروط الصحيح ولا الحسن.

"Hadis da'if adalah hadis yang tidak mencapai syarat-syarat sahih dan hasan" (Abdul Badi Saqir 1391:33).

Tegasnya dikategorikan didalam hadis da'if apabila suatu hadis tidak sampai kepada derajat sahih dan hasan karena tidak ada padanya sifat-sifat maqbul.

Dengan pembagian hadis menjadi sahih, hasan dan da'if adakalanya dapat diterima (maqbul) dan adakalanya ditolak (mardud). Untuk hadis sahih dan hasan berfaedah maqbul dan dapat dijadikan sebagai hujjah. Sedangkan hadis da'if 'Ulama' sepakat untuk tidak mengamalkannya atau berhujjah dengan hadis da'if. Namun mereka berselisih pendapat tentang pengamalannya dalam masalah fadailul amal.

Untuk mengetahui hadis itu tergolong mardud apabila didapati didalamnya salah satu dari 2 jurusan yaitu :

1. Ketiadaan bersambung-sambung sanadnya.
2. Terdapat pada seseorang perawinya, cacatan yang menyebabkan tercacat rawinya. (Hasbi As-Siddiqy 1980b:218).

Demikianlah kaedah-kaedah yang terpenting yang telah ditetapkan oleh 'Ulama'-'ulama' hadīs untuk memisahkan hadīs. Dengan berbagai kaedah tersebut suatu riwayat dapat diteliti dan diketahui apakah riwayat itu memang hadīs Nabi atautkah bukan hadīs Nabi.

B. Penilaian hadīs.

1. Penilaian sanad.

a. Mengisnadkan sanad.

Mengisnadkan sanad hadīs berarti menerangkan pertalian antara Nabi Saw dengan rawi. Dengan kata lain mengisnadkan hadīs berarti upaya mengusut suatu hadīs melalui para rawi (yang meriwayatkan hadīs) sampai kepada para sahabat Nabi yang menjadi sumber hadīs tersebut.

Setelah Rasulullah Saw meninggal para sahabat satu sama lain saling percaya-mempunyai setiap berita (hadīs) yang disampaikan kepadanya, begitu juga tabi'in tidak menaruh keraguan terhadap berita yang disampaikan oleh para sahabat. Demikian ini berjalan terus sampai terjadinya fitnah yang digerakkan oleh 'Abdullah bin Saba' dengan maksud untuk menghancurkan islam dari dalam.

Untuk menjalankan maksud dan tujuannya , dia pura-pura masuk islam, kemudian menggerakkan ta'asub pada Khalifah Ali dan mempertahankan ke khalifahan ditangan 'Ali dan keturunannya. Hal - ini mengakibatkan perpecahan bagi umat islam , sejak peristiwa tersebut timbullah hadis - hadis palsu. Dengan demikian hadis dipakai kedok untuk membela dan menyerang golongan lain. Dampak ne gatif ini akhirnya mempengaruhi perkembangan - terhadap hadis.

Berbagai pemalsuan hadis yang telah dilaku kan oleh orang-orang yang tidak bertanggung ja wab itu telah menambah dorongan kepada 'ulama' - hadis untuk lebih hati-hati dalam melakukan peri wayatan hadis. Kehati-hatian 'ulama' itu dapat - dilihat, misalnya pada kegiatan 'ulama' hadis menciptakan berbagai kaedah dan ilmu hadis, baik berkenaan dengan matan maupun sanad. (Syuhudi - Ismail 1988:xiii).

Dengan berbagai kaedah dan ilmu itu suatu riwayat dapat diteliti dan diketahui apakah riwa yat itu memang hadis Nabi ataukah bukan hadis-Nabi.

Sehubungan dengan masalah tersebut Ibnu sirin berkata :

لم يكونوا يسألون عن الإسناد فلما وقعت الفتنه
قالوا اسموا لنا رجالكم فينظروا الى اهل السنه فيؤخذ

حديثهم وينظر الى اهل البدع فلا يؤخذ حديثهم

(Para sahabat dan tabi'in tidak menanya tentang hal isnad. Maka tatkala terjadi fitnah, me-rekapun dikala menerima sesuatu hadis menanya. Siapa yang memberikan hadis itu? sesudah diketahui sanad, diperiksalah apa sanad itu terdiri dari ahli sunnah. Kalau benar, diambillah hadis itu. Kalau perawi itu dari golongan ahli bid'ah, ditolaklah hadis itu) (Muslim I:9)

Sufyan Aš-Sauri berkata :

الاسناد سلاح المؤمن فاذا لم يكن معه سلاح فبأي شيء يقاتل

(Sanad itu merupakan senjata bagi orang yang beriman. Bila pada diri orang yang beriman tidak ada senjata, maka dengan apa dia akan menghadapi peperangan). (Al-Hakim An-Naisaburi 1932a: 3)

'Abdullah bin Al-Mubarrak berkata :

الاسناد من الدين ولو لا الاسناد لقال من شاء ما شاء

(Sanad itu merupakan bagian daripada agama. Dan sekiranya sanad itu tidak ada, niscaya siapa saja dapat mengatakan apa yang dikehendakinya). (Al-Hakim An-Naisaburi b:6).

Pernyataan-pernyataan di atas memberi pengertian bahwa, sesudah terjadi fitnah para 'ulama' - ahli hadis bertindak hati-hati dan selektif dalam menerima suatu berita (hadis) serta mereka berusaha memisahkan antara yang sah dan yang

tidak. Usaha ini dilatar belakangi oleh firman Allah :

يا ايها الذين امنوا ان جاءكم فاسق بنبأ فتبينوا ان تصيبوا
قوما بجهالة فتصبحوا على ما فعلتم نادمين .

(Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu). (Al-Qur'an 49:6).

Imam Nawawi ketika mengomentari pernyataan Ibnu Mubarak diatas mengemukakan, bahwa bila sanad hadis berkualitas sahih, maka hadis itu dapat diterima. Sedang bila tidak sahih, maka harus ditinggalkan. Dinyatakan bahwa hubungan hadis dengan sanadnya semisal hubungan antara hewan dan kakinya. (An-Nawawi I:88).

Oleh karena itu keberadaan sanad dalam islam sangat penting sekali. Islam mempunyai riwayat yang dinukil oleh orang kepercayaan dari orang kepercayaan dengan sanad yang bersambung - hingga kepada Nabi. Sedang umat yahudi dan Nasrani kebanyakan riwayatnya tidak muttasil.

Dengan demikian ajaran islam tidak mudah untuk dicampur-adukkan dengan hal-hal yang batil. Hal ini merupakan keistimewaan (khusus) yang hanya diberikan kepada umat islam saja, umat yahudi dan nasrani tidak mempunyai sanad yang sahih

kecuali sedikit saja.

Abu Bakar Ahmad Muhammad Ibnu 'Abdul Wahab
berkata :

بلغني ان الله خص هذه الامة بثلاثة اشياء لا يعطي
من قبلها وهي : الا سناد ولا نساب ولا اعراب

(Sampai berita kepadaku bahwasanya Allah-
telah menghususkan untuk umat ini, tiga perkara
yang tidak diberikan kepada orang-orang yang se-
belumnya, yaitu membuat sanad berita, silsilah -
keturunan dan i'rab (ilmu gramatika).
(Hasbi As-Siddieqy I, 1981a:52).

Oleh karena itu sanad mempunyai persyara-
tan-persyaratan tertentu Yaitu :

1. Bersambung sejak perawi pertama sampai kepada
Nabi Muhammad Saw.
2. Jelas penyandaran sanadnya. Penyandaran sanad
yang berbeda-beda akan berakibat berbeda-beda
nya nilai hadis.
3. Bentuk susunan sanad itu tidak kacau (tidak -
berbalik-balik).
4. Keadaan kepribadian rawi jelas (sifat - sifat
dan hafalannya).
5. Keaslian perawi-perawi pada jalan sanad (ti-
dak mengalami perobahan dan penggantian).

(Muhammad Rafi ' 1980:18-20).

Dengan demikian hadīs dikatakan bersanad apabila hadīs yang bersangkutan jelas riwayatnya dan silsilahnya sampai kepada sahabat yang mashur yang menerimanya langsung dari Rasulullah Saw.

- b. Memeriksa benar-tidaknya hadīs yang diterima para ahli.

Sebagaimana telah dikemukakan diatas bahwa dengan merajalelanya pemalsuan hadīs para ahli semakin meningkatkan kewaspadaannya dan menyeleksi-dengan ketat setiap berita yang disampaikan kepada nya serta mereka berusaha mencocokkan kembali kepada para ahli yang lain baik dari kalangan sahabat tabi'in maupun ahli hadīs yang lain.

Untuk menghadapi para pemalsu-pemalsu hadīs para 'ulama' tidak tinggal diam, mereka telah menempuh berbagai cara untuk membuka tabir, kebohongan dengan cara mengecek sanadnya maupun matannya.

" Mereka dengan giat dan tekun berusaha menjaga kemurnian ajaran-ajaran Nabi dengan berbagai jalan, antara lain dengan jalan mengadakan perjalanan-perjalanan kepelbagai daerah islam untuk mengecek kebenaran hadīs-hadīs yang samapai kepadanya "

(Masjufuk Zuhdi 1978:88).

" Dengan perlawatan itu perawi hadīs mengetahui sendiri keadaan rawi masing-masing, serta mengetahui orang yang kuat dan orang yang lemah. "

(Hasbi As-Siddieqy 1973c:60).

Jadi para ṣahabat dijadikan tumpuan tempat bertanya dan banyak memberi petunjuk kepada umat dikala kegelapan menyelimuti mereka. Sebagai contoh Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mulaikah :

كتب الى ابن عباس أسأله ان يكتب لي كتابا ويخفي عني
فقال ولونا صريح انا اختار له الامور اختيارا واخفي عنه قال
فدعا بقضاء علي فجعل يكتب منه اشياء ويحبره الشيء فيقول
والله ما قضى بهذا علي الا ان يكون ضل

(Saya menulis surat kepada Ibnu'Abbas, saya minta supaya ditulis untuk saya suatu kitab serta disembunyikan dari saya mana yang tidak baik. Maka Ibnu Abbas berkata "Ini seorang anak yang jujur . Saya memilih untuknya beberapa urusan dan saya sembunyikan dari padanya beberapa urusan". Berkatalah dia : Maka Ibnu Abbas meminta dibawa kepadanya putusan-putusan Ali dan menyalin dari padanya beberapa perkara serta melampaui beberapa perkara, sambil berkata : Tiadalah Ali memutuskan begini, melainkan dia telah sesat). (Muslim I:8)

Untuk maksud yang sama Jabir bin Abdullah pernah mengadakan perjalanan dengan mengendarai unta dari Madinah ke Syam selama satu bulan perjalanan hanya untuk mendapatkan sebuah hadis dari Umayy yang tinggal di Syam (As Sindi I:25).

Demikian besar usaha-usaha yang ditempuh oleh

para 'ulama' untuk memisahkan hadīṣ yang saḥīḥ dengan hadīṣ yang tidak saḥīḥ hingga nyatalah yang muttasil dan yang tidak serta nyatalah mana yang asli dan mana yang disisipkan. Berarti Allah telah memberikan kesanggupan pada segolongan 'ulama' untuk membela hadīṣ dan mempertahankan kemurnian dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab akan mengacaukan islam baik dari dalam maupun dari luar terutama dari golongan Syi'ah dan Zindiq.

Adapun golongan yang pertama kali membuat hadīṣ palsu adalah golongan Syi'ah, yaitu tentang pengkultusan pribadi seorang pemimpin. Ibnu Abi Al Hudid dalam kitab Syarah Nahjul Balagah yang dinukil oleh Muḥammad 'Ajāj Al Khatīb dalam bukunya As Sunnatu qabla Tadwin mengatakan :

ان اصل الأكاذيب في احاديث الفضائل كان من جهة الشيعة فانهم وضعوا في مبداء الامر احاديث مختلفة في صاحبهم علمهم على وضعها عداوة خصومهم

(Sesungguhnya asal mula kedustaan dalam hadīṣ yaitu tentang pengkultusan (pribadi) yang berasal dari golongan Syi'ah. Mereka memalsu hadīṣ dengan bermacam-macam masalah tentang pribadi pemimpin mereka lantaran kebencian terhadap lawan mereka...

(Muhammad 'Ajāj Al-Khatīb 1963b :195).

c. Nilai kualitas rawi mereka.

Untuk membendung derasnya hadīṣ palsu dan me -
nyingkap kebohongan terhadap orang-orang yang tidak-
bertanggung jawab. Para 'ulama' hadīṣ mengadakan pene-
litian terhadap biodata para perawi, baik yang berhu-
bungan dengan kelahiran, kematian kedabitan maupun
tingkah lakunya.

Semua itu mereka lakukan dengan teliti serta ha-
ti-hati guna mencari/memisahkan hadīṣ yang ṣahīḥ de-
ngan hadīṣ yang da'if, yang diterima dari yang dito -
lak. Hal ini mereka lakukan demi kemurnian agama
Allah dan sunnah Rasulullah Saw semata-mata karena -
Allah.

Dalam melakukan tersebut mereka telah menempuh -
suatu jalan yang amat berat dan sulit, dimana harus
mempelajari sejarah perawi, perjalanan hidupnya dan
hal-hal lain yang tersembunyi bagi umum dari keadaan -
keadaan perawi-perawi itu.

Jika terdapat sifat-sifat yang tercela mereka
beritahukan kepada orang umum (Fathur-Rahman 1981:156)
Dan tidak segan-segan menerangkan pribadi perawinya se-
cara terus terang serta nilai hadīṣnya tanpa rasa be-
las kasihan maupun rasa takut (dosa).

Pernah dikatakan orang kepada Yahya Ibnu Sa'id
Al-Qattān : Apakah anda tidak takut terhadap orang

orang yang riwayatnya anda sisihkan mereka menjadi sateru anda dihadapan Allah pada hari kiamat ? Yahya menjawab "Saya lebih suka menjadi sateru meraka dari pada menjadi sateru Rasul". Rasul akan bertanya " mengapa anda tidak membela sunnahku".).

(Mustafa As-Siba'i 1978:91).

Hal yang sama pernah diajukan kepada Imam Al-Bukhari, sehubungan dengan adanya sabda Rasulullah Saw:

بش عبد الله اخو العشرة

"Seburuk-buruk hamba Allah adalah teman seperguruan (yang suka mengumpat) orang". (Ahmad bin Hanbal-VI, 1978:80).

Pengaduan tersebut beliau jawab dengan tegas , kami hanya mengungkapkan apa adanya dalam rangka riwayat hadis dan bukan pendapat subyektif.

Akhirnya kegiatan ini menghasilkan ilmu jarah dan ta'dil yaitu suatu ilmu untuk mendeteksi kebenaran hadis. Sufyan As-Sauri berkata :

لما استعمل الرواة الكذب استعملناهم التاريخ

"Tatkala para perawi menggunakan dusta, maka kami menggunakan sejarah bagi mereka". (Muhammad 'Ajaj-Al-Khatib 1963b :233).

Sebenarnya kegiatan jarah dan ta'dil sudah dipepori oleh sahabat kecil seperti Ibnu 'Abbas (68 H), Anas bin Malik (93 H), kemudian diikuti oleh segolongan tabi'in seperti Sa'id bin Musayyab (93 H), ... As

Syu'bah (104 H).

Syu'bah dan Sa'uri, kedua 'ulama' ini dikenal se-
bagai orang yang kejam terhadap para pendusta hadis,
-sehingga apabila ada orang yang berani berdusta ter-
hadap beliau, maka tak segan-segan menerangkan kejele-
kannya. Dalam masalah ini Asy-Syafi'i berkata :

لولا شعبه ما عرف الحديث بالعراق كان يجهنم الى الرجل
فيقول لا تحدث والا استعديت عليك سلطان

(Jika bukan karena Syu'bah, maka hadis sahih di
Irak tidak akan diketahui, dia datang keseseorang: Dia
berkata "Jangan engkau membuat hadis, jika tidak, eng-
kau akan saya hadapkan kepenguasa). (Muhammad 'Ajaj -
Khatib 1963b:230).

" Kemudian pada abad ke III H diadakanlah usaha
usaha penelitian secara seksama dan gigih sekali oleh
para ahli-ahli hadis" (M. Talib 1978:3). Dan mereka
berhasil menciptakan kaedah-kaedah yang dapat dijadi-
kan sebagai standar untuk menetapkan rawi mana yang
dapat diterima dan mana yang tidak, riwayat mana yang
perlu dicatat dan mana yang harus ditolak.

Ada 4 golongan yang riwayatnya ditolak yaitu :

1. Para pendusta yang mengaku-ngaku seolah-olah mene-
rima hadis Rasulullah Saw.
2. Orang yang suka berdusta sekalipun tidak pernah -
membuat hadis palsu.

3. Ahli bid'ah dan penganut hawa nafsu.
4. Kaum Zindiq, fasiq. (Mustafa As-Siba'i 1978:91-92)

Disamping itu ada pula rawi yang ditanguhkan pe riwayatannya yaitu :

1. Orang yang diperselisihkan tentang jarah (cacat) - dan ta'dil (keadilannya).
2. Orang yang lebih banyak salahnya dari pada benar-nya serta banyak berlawanan dengan orang siqah.
3. Orang yang banyak pelupa.
4. Pelupa karena lanjut usia.
5. Orang yang kurang baik hafalannya. (Fathur-Rahman-1981:156).

Dalam perkembangan yang selanjutnya para ahli ha dis menetapkan syarat-syarat bagi seorang rawi yaitu harus 'adil dan dabit. Adapun arti 'adil riwayat adalah rawi yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

1. Beragama islam.
2. Balig.
3. Adil (mempunyai akal sehat/waras).
4. Tidak pernah terlibat dalam pekerjaan dosa besar.
5. Tidak berkekalan berbuat dosa kecil.
6. Terhindar dari kegiatan-kegiatan yang menurunkan - derajat dimata orang baik-baik dan terhormat.
(Mustafa Zahri 1981:32).

Sedangkan Khudari Bek mensyaratkan balig, islam, adil ketika meriwayatkan bukan ketika menerima dan lebih kuat ingatannya dari lalainya. (Khudari Bek 1969:215).

Arti *ḍabiṭ* ada 2 yaitu :

1. *Ḍabiṭ ṣādar* ialah orang yang baik serta kuat ingatannya, tidak pelupa, jarang keiruan dan tidak termasuk golongan lalai.
2. *Ḍabiṭ kitāb* ialah orang yang memiliki catatan - yang terpelihara baik, membuka supaya buku catatannya itu tetap dalam keadaan aslinya, tidak mengalami tambahan-tambahan atau perubahan-perubahan. (Muṣṭafa Zahri 1981:32).

2. Penilaian matan.

Untuk menilai *ṣāḥiḥ* tidaknya suatu matan, ada beberapa kriteria yaitu :

1. Ungkapannya tidak dangkal, sebab yang dangkal itu tidak pernah diucapkan oleh yang memiliki apresiasi sastra tinggi atau fasih.
2. Tidak menyalahi pandangan orang yang luas pikirannya, sebab sekiranya menyalahi, tidak mungkin ditawil.
3. Tidak menyimpang dari kaedah umum tentang hukum akhlaq.
4. Tidak menyalahi perasaan dan pengamatan.
5. Tidak menyalahi para cendekiawan dalam bidang kedokteran dan filsafat.

6. Tidak mengandung kekerdilan, sebab syari'ah jauh-dari sifat kerdil.
 7. Tidak bertentangan dengan akal sehubungan dengan pokok-pokok aqidah, termasuk sifat Allah dan RasulNya.
 8. Tidak bertentangan dengan sunnatullah mengenai alam semesta dan kehidupan manusia.
 9. Tidak mengandung sifat naif, sebab orang yang bera-kal tidak akan pernah dihinggapinya.
 10. Tidak menyalahi Al-Qur'an, Sunnah yang telah jelas hukumnya, tidak pula menyalahi ijma' 'ulama' atau pun ketetapan agama yang telah jadi keharusan yang tidak perlu ditafsirkan lagi.
 11. Tidak bertentangan dengan kenyataan tarikh yang telah diketahui umum mengenai zaman Nabi.
 12. Tidak menyerupai mazhab rawi yang selalu mau be-nar sendiri.
 13. Tidak meriwayatkan suatu suatu kejadian yang dapat disaksikan orang banyak, padahal riwayat itu hanya disampaikan seorang rawi saja.
 14. Tidak menguraikan suatu riwayat yang yang isinya - menonjolkan kepentingan pribadi.
 15. Tidak mengandung uraian yang membesar-besarkan pa-hala dari perbuatan yang minim. Dan tidak menga- - dung ancaman berat terhadap perbuatan dosa kecil.
- (Mustafa Absiba'i : 1982:352-353).

Disamping itu para 'ulama juga menciptakan - kaedah-kaedah untuk mengetahui hadī's maudu' dan mereka menerangkan tanda-tandanya baik pada sanad- - maupun pada matan. Adapun tanda-tanda pada matan adalah:

- 1..Keburukan susunanya dan keburukan lafadnya.
 2. Kerusakan ma'nanya.
 - a. Karena berlawananan ma'na ḥadīṣ dengan soal-soal yang mudah didapati akal dan tak dapat pul ki ta ta'wilkan.
 - b. Karena berlawanan dengan undang-undang umum - bagi akhlaq atau menyalahi kenyataan.
 - c. Karena berlawanan dengan ilmu-ilmu kedokteran.
 - d. Karena menyalahi undang-undang (ketentuan-ketentuan) yang ditetapkan akal terhadap Allah.
 - e. Karena menyalahi undang-undang dalam menjadikan alam.
 - f. Karena mengandung dongeng-dongeng yangt tidak - dibenarkan akal.
 3. Menyalahi keterangan Al-Qur'an yang terang tegas, keterangan Sunnah Mutawatirah dan kaedah-kaedah **kulliyah**.
 4. Menyalahi hakikat sejarah yang telah terkenal di masa Nabi Saw.
 5. Sesuai ḥadīṣ dengan mazhab yang dianut oleh rawi itu pula orang yang sangat fanatik kepada mazhab-nya.
 6. Mengandung (menerangkan)urusan yang menurut seharusnya kalau ada, dinukilkan orang ramai.
 7. Menerangkan suatu pahala yang sangat besar terhadap perbuatan yang sangat kecil, atau siksa yang sangat besar, terhadap sautu perbuatan yang kecil.
- (Hasbi As-Siddieqy 1980b:239-244).